



UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN MOTORIK KASAR MELALUI TARI LENGANG RAFLESIA PADA KELOMPOK B TK YASPORBI KOTA BENGKULU

Abstrak

Pendidikan anak usia dini, khususnya di Taman Kanak-kanak (TK) sangat penting sekali dan merupakan salah satu jenjang pendidikan yang perlu diperhatikan. Salah satu hal terpenting dalam PAUD adalah perkembangan motorik anak. Penelitian ini bertujuan untuk melihat proses dan peningkatan keterampilan motorik anak melalui Tari Lenggang Raflesia. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan (*Action Research*) atau penelitian tindakan. Dimana penelitian ini bersifat partisipatif dan kolaboratif. Hasil penelitian adalah sebagai berikut : 1). Proses penyelenggaraan kegiatan keterampilan motorik kasar melalui Tari Lenggang Raflesia telah dilaksanakan dengan baik oleh peneliti bersama kolaborator, guru-guru TK Yasporbi dan orang tua untuk menjamin keberlanjutan keterampilan motorik kasar anak meningkat, baik di sekolah maupun di rumah. 2) Terjadi peningkatan keterampilan motorik kasar anak melalui Tari Lenggang Raflesia selama 2 bulan. Keterampilan motorik kasar semua anak sudah meningkat dan sudah mencapai di atas 71% sesuai dengan kesepakatan bersama antara peneliti dan kolaborator, sehingga penelitian ini bisa dikatakan berhasil.

Kata kunci: Keterampilan, Motorik, Tari Lenggang Raflesia

Dini Widiyanti
diniwidiyanti@gmail.com
IAIN Bengkulu

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Pendidikan dilakukan melalui pemberian stimulus agar dapat membantu perkembangan, pertumbuhan jasmani maupun rohani sehingga anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut. Oleh karena itu, pendidikan usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar menempati kedudukan sebagai

golden age dan sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia (Martini Yamin & Jamilah Sabri sanan, 2010:1).

Hal ini sesuai dengan Permen Diknas No. 58 Tahun 2009 dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 pasal I, butir 14 yaitu:

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk

membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Direktorat Pembinaan TK dan SD, Undang-undang no.20 tahun 2003, 2010:151).

Pendidikan anak usia dini, khususnya di Taman Kanak-kanak (TK) sangat penting sekali dan merupakan salah satu jenjang pendidikan yang perlu diperhatikan. TK merupakan pendidikan anak usia dini pada jalur formal yang menyediakan program pendidikan anak umur empat sampai enam tahun. Pendidikan tersebut dapat membantu mengembangkan potensi baik psikis maupun fisik yang meliputi nilai-nilai moral dan agama, sosial emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, fisik motorik dan seni. Bidang pengembangan pembelajaran di TK, setidaknya dapat dibagi dalam dua hal, yaitu (1) pembentukan perilaku yang meliputi nilai-nilai agama, moral dan sosial emosional, (2) pengembangan kemampuan dasar yang meliputi: daya cipta, bahasa, daya pikir, keterampilan, dan jasmani (Direktorat Pembinaan TK dan SD, 2010:3).

Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting dikembangkan adalah perkembangan motorik kasar karena motorik kasar merupakan kegiatan fisik yang melibatkan otot-otot besar untuk anak

mampu menggerakkan tubuhnya. Melalui keterampilan motorik kasar anak dapat bergerak seperti berlari, berayun, berbelok, berjinjit, mengangkat, melempar, bergoyang dan merentangkan kedua tangan. Mempelajari keterampilan motorik kasar memberikan banyak manfaat bagi anak. Seperti, melalui pembelajaran keterampilan motorik kasar otot-otot tubuh anak akan menjadi kuat, anggota tubuh anak mendapat kesempatan untuk digerakkan, anak menjadi cekatan dalam melakukan gerakan-gerakan fisik, dan anak semakin yakin mengerjakan semua kegiatan-kegiatan karena anak tahu akan kemampuan fisiknya.

Salah satu kegiatan untuk melatih keterampilan motorik kasar bisa melalui pembelajaran seni tari. Melalui seni tari potensi yang dimiliki anak dapat distimulasi karena pada dasarnya setiap anak memiliki sejumlah potensi yang dapat ditumbuh kembangkan salah satunya dalam keterampilan motorik kasar. Oleh karena itu, pembelajaran seni, khususnya seni tari diharapkan dapat memberikan pengaruh yang menetap terhadap perkembangan seni dan motorik anak selanjutnya.

Pembelajaran seni tari merupakan pengembangan kemampuan dasar pada bidang jasmani yang bertujuan untuk



mengembangkan keterampilan motorik kasar anak. Secara spesifik kegiatannya mengacu pada tema-tema pembelajaran di TK yang tertuang dalam pengembangan motorik kasar meliputi aktivitas menirukan gerakan binatang, tanaman, alam dengan menggerakkan tangan, kaki, dan kepala, sesuai dengan irama musik.

Berdasarkan observasi awal melalui wawancara di TK Yasporbi Kota Bengkulu, hampir seluruh guru menyatakan bahwa pembelajaran tari berjalan sendiri-sendiri. Guru dalam mengajarkan tari hanya berdasarkan apa yang dikuasainya saja. Selain itu, pembelajaran tari yang diberikan di TK-TK lebih ditujukan untuk dapat ikut berpartisipasi dalam setiap perlombaan. Pembelajaran tari tidak lagi mementingkan isi atau tujuan dari pembelajaran tari itu sendiri termasuk makna rangkaian proses pembelajarannya.

Menurut pengamatan peneliti pada kegiatan pembelajaran fisik motorik kasar di TK Yasporbi, khususnya kelompok B usia 5-6 tahun, anak masih belum mampu menggerakkan badan dan kaki dalam rangka kekuatan, kelincahan, keseimbangan dan keberanian. Hal ini terlihat ketika anak melakukan kegiatan berjalan dan berlari. Dari hasil pra-

intervensi rata-rata hasil keterampilan berjalan anak baru mencapai 56,25%.

Pada kegiatan berlari rata-rata hasil yang diperoleh anak baru mencapai 52,5%. Sedangkan pada kegiatan melompat rata-rata hasil yang diperoleh anak baru mencapai 52,5% anak yang mampu melakukan kegiatan tersebut. Selanjutnya anak juga belum mampu menggerakkan lengannya untuk kelenturan, kekuatan otot dan koordinasi. Hal ini terlihat ketika pada saat membungkukkan badan, mengayunkan tangan dan berputar masih banyak anak yang dapat melakukannya dengan maksimal. Dari hasil pra-intervensi rata-rata hasil yang diperoleh anak pada kegiatan membungkukkan badan baru mencapai 56,25% .

Peneliti juga menemukan sebagian anak terlihat belum mampu melakukan koordinasi gerakan kaki-tangan-kepala dalam melakukan tarian/senam. Hal ini terlihat pada saat pra-intervensi rata-rata yang dicapai anak baru mencapai 52,5% pada kegiatan mengayunkan tangan, sedangkan pada keterampilan berputar pada pra-intervensi rata-rata yang dicapai anak baru mencapai 52,5%. Faktor-faktor penyebab keterampilan motorik kasar anak masih rendah karena aktivitas keterampilan motorik kasar hanya dilakukan satu minggu sekali dan aktivitas motorik kasar

yang dilakukan hanya menggunakan alat permainan *outdoor* sehingga anak kurang tertarik.

Berdasarkan kenyataan yang ada di lapangan peneliti mencoba merancang kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan motorik kasar melalui tari karena dengan menari anak bisa melibatkan gerakan-gerakan tubuhnya. Anak bisa melakukan kegiatan-kegiatan lokomotor dan non lokomotor. Selain itu anak mampu berekspresi, serta anak mampu melakukan gerak yang energik dan koordinasi tubuh.

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses meningkatkan keterampilan motorik kasar melalui Tari Lenggang Raflesia pada kelompok B TK Yasporbi Kota Bengkulu?
2. Apakah terdapat peningkatan pada keterampilan motorik kasar sesudah dilakukan tindakan melalui Tari Lenggang Raflesia pada kelompok B TK Yasporbi Kota Bengkulu?

Hasil penelitian tindakan ini diharapkan berguna baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk kepentingan Pendidikan anak usia dini. Selain itu,

penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan untuk mengembangkan aspek perkembangan keterampilan motorik kasar anak usia dini pada umumnya.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

a. Peneliti sendiri

penelitian ini diharapkan menambah wawasan, kemampuan dan pengalaman peneliti dalam upaya meningkatkan keterampilan motorik kasar anak usia dini serta sebagai bahan refleksi untuk mengupayakan perbaikan pembelajaran motorik kasar bagi anak usia dini.

b. Guru Taman Kanak-kanak

Sebagai alternatif dalam memilih strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan motorik kasar anak usia dini di lingkungan TK Yasporbi Kota Bengkulu, selanjutnya menjadi motivasi bagi guru untuk terus menerus meningkatkan kemampuan dan aktivitas mengajarnya.

c. Peserta didik.

Diharapkan dapat mengalami proses pembelajaran yang lebih bermakna, menyenangkan dan sesuai dengan taraf perkembangannya. Di samping itu, anak dapat mengembangkan keterampilan motorik kasarnya melalui gerak tari dan



pengenalan seni tari juga memberikan andil dalam memberi pandangan kepada anak untuk menghargai banyak ragam budaya yang membesarkannya.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Motorik Kasar

Menurut Hurlock (1997:151) perkembangan motorik adalah perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan otot yang paling terkoordinasi. Pengendalian tersebut berasal dari perkembangan refleksi dan kegiatan masa pada waktu lahir.

Sejalan dengan pendapat di atas Santrock (2012:319) mengemukakan keterampilan motorik yang terjadi terbagi menjadi dua yaitu, keterampilan kasar (*gross motor skill*) dan keterampilan motorik halus (*fine motor skill*). Keterampilan motorik kasar adalah keterampilan yang melibatkan banyak aktivitas otot. Dapat dideskripsikan bahwa setiap kegiatan yang melibatkan motorik kasar selalu akan melibatkan aktivitas otot.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Papalia (2009:326) yang mengatakan bahwa motorik kasar (*gross motor skills*) adalah kemampuan-kemampuan fisik yang melibatkan otot besar. Dapat disimpulkan bahwa setiap kegiatan-kegiatan fisik yang

dilakukan seseorang pasti akan melibatkan otot-otot besar. Hampir senada dengan pendapat tersebut Decaprio (2013:18) mengatakan bahwa motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar otot yang ada dalam tubuh maupun seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan diri.

Terkait dengan pendapat yang telah dikemukakan di atas menurut Allen dan marotz (2008:37) gerakan motorik kasar melibatkan gerakan otot-otot besar tubuh. Kebanyakan keterampilan olahraga diklasifikasikan sebagai gerakan motorik kasar. Setiap kegiatan olahraga pasti melibatkan otot-otot besar yang terkoordinasi untuk dapat bergerak secara maksimal. Melalui otot-otot besar itulah, seseorang dapat menggerakkan tubuhnya melakukan kegiatan-kegiatan fisik.

Menurut Gallahue & Ozmun (1998:19) keterampilan motorik kasar adalah gerakan otot besar seperti keterampilan lokomotor (berjalan, melompat-lompat, berenang) dan gerakan nonlokomotor (duduk, mendorong, dan menarik, jongkok). Dalam melakukan gerakan-gerakan ini anak memerlukan latihan untuk memasuki tahapan gerak ini secara benar karena dengan kegiatan ini akan membantu anak melakukan perkembangan motorik kasar.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa yang dikatakan keterampilan motorik kasar adalah kemampuan anak dalam melakukan kegiatan dengan menggunakan otot-otot besar pada kemampuan gerak dasar. Kemampuan gerak dasar ini dilakukan dengan melakukan gerakan-gerakan lokomotor dan gerakan-gerakan nonlokomotor.

2. Pengertian Tari

Tari merupakan salah satu warisan kebudayaan Indonesia yang agung, yang harus dikembangkan selaras dengan perkembangan masyarakat yang sudah menginjak ke jenjang pembaharuan. Menurut Martin dalam soedarsono, 1997:15 bahwa substansi baku dari tari adalah gerak. Tari adalah bentuk gerak yang indah dan lahir dari tubuh yang bergerak, berirama, dan berjiwa sesuai dengan maksud dan tujuan tari, dengan landasan bahwa materi baku tari adalah gerak. Menurut Danskunst (1997:17) tari adalah gerak-gerak yang diberi bentuk dan ritmis dari badan di dalam ruang. Tari itu sendiri berasal dari gerakan-gerakan tubuh manusia yang di lakukan di dalam ruang. Sedangkan menurut K. Langer dalam soedarsono (1997:17-18) bahwa tari adalah gerak-gerak yang dibentuk secara ekspresif

yang diciptakan oleh manusia untuk dapat dinikmati dengan rasa. Dapat disimpulkan tari merupakan gerakan-gerakan yang dilakukan manusia melalui gerakan-gerakan yang ekspresif dengan tujuan dapat dinikmati oleh orang lain.

Soedarsono (1992:82) mengemukakan tari adalah ekspresi perasaan tentang sesuatu lewat gerak ritmis yang indah yang telah mengalami stilisasi atau distorsi. Tari itu sendiri merupakan ekspresi yang di tuangkan melalui gerakan yang ritmis dan indah. Pendapat tersebut hampir sama dengan yang dikemukakan Kussudiardjo (1981:16) , arti seni tari adalah keindahan bentuk anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa yang harmonis. Tari itu sendiri merupakan gerak tubuh seseorang yang dilakukan dengan gerakan-gerakan yang indah dan ritmis.

Berdasarkan berbagai definisi tari di atas, penulis disimpulkan bahwa tari adalah ekspresi perasaan manusia yang dituangkan dalam gerak yang ritmis dan indah, digerakkan oleh anggota tubuh manusia yang mempunyai maksud dan sesuai dengan iringan musik.

3. Tari Lenggang Raflesia

Tari Lenggang Raflesia diciptakan oleh penulis dan rekan sejawat terilhami dari lagu Bumi Raflesia yang merupakan



salah satu lagu daerah Provinsi Bengkulu. Lagu ini menceritakan Kota Bengkulu yang memiliki pemandangan yang indah, menjelaskan pariwisata yang terdapat di Kota Bengkulu serta bentuk kesenian yang ada di Bengkulu. Unsur musik pengiring pembuka tarian menggunakan alat musik tradisional Bengkulu yaitu alat musik Dol. Alasan membuat Tari Lenggang Raflesia untuk menambah kekayaan tarian di Kota Bengkulu. Provinsi Bengkulu sendiri memiliki beberapa tari tradisional seperti, Tari Kejai, Tari Bimbang Kejai, Tari Penyambutan Suku Rejang, Tari Barong Londong (Rahmi Fitriani, 2012:8-10).

Tari Lenggang Raflesia penulis garap bersama dengan Mhyeta Novetrasari yang merupakan salah satu penari di Kota Bengkulu. Tarian Lenggang Raflesia ini menggunakan pola tarian yang sederhana dan waktunya hanya 3 menit 16 detik. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Rusliana (2008:12) limit waktu tarian untuk anak-anak tidaklah memakan waktu yang lama atau sekitar 4 sampai 7 menit. Sehingga tarian ini bisa dipraktekkan oleh anak usia dini. Pada tari ini disesuaikan dengan gerakan motorik kasar anak usia dini. Tarian ini mencakup gerakan-gerakan tubuh yang dapat dilakukan anak, misalnya, gerak kepala (Mengangguk, menoleh, memutar, dan menggeleng-

gelengkan kepala), gerak badan (tegak, miring, membungkuk, goyang dan memutar), gerak tangan (merentang, mengayun, mengangkat, menyiku, memutar, menunjuk, bertepuk dan sebagainya).

Bentuk tari ini memperhatikan karakteristik gerak anak usia dini, yaitu: gerak menirukan dari apa yang diamatinya, gerak manipulasi (perlakuan) anak-anak secara spontan melakukan gerakan berdasarkan objek yang diamatinya sesuai dengan keinginan melalui gerakan-gerakan yang disenanginya, dan gerak bersahaja maksudnya yaitu dalam melakukan gerak sangat sederhana, tanpa dibuat-buat dan apa adanya. Ungkapan gerak anak pada umumnya memiliki karakter lincah, cepat, dan menggambarkan kegembiraan. Fungsi tari untuk anak usia dini bukan sebagai media upacara ritual, hiburan atau tontonan seperti fungsi tari secara umumnya, pada tari anak usia dini lebih berfungsi sebagai media ekspresi dan kreativitas.

Tema tari anak usia dini disesuaikan dengan perkembangan psikologi anak usia dini, tema yang cocok yang diantaranya tentang lingkungan sekitar anak. Anak usia dini lebih mengenal budaya daerah sendiri melalui tarian dan pengiring musik tarian. Dengan anak belajar seni tari maka akan terjadi

perkembangan dari semua aspek fisik motorik kasar. Perkembangan motorik kasar anak pada umumnya sangat aktif, mereka telah memiliki penguasaan terhadap tubuhnya dan sangat menyukai kegiatan yang dilakukan sendiri. Menurut Tedjasaputra (200:46) anak usia dini, belum dapat dituntut untuk melakukan gerakan-gerakan olahraga ataupun menari yang sempurna, Yang penting adalah anak menyukai dan senang pada kegiatan tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di Taman Kanak-kanak Yasporbi Kota Bengkulu. Waktu penelitian pada bulan maret sampai dengan mei 2014.

Metode dan Desain Penelitian

a. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan (*Action Research*) atau penelitian tindakan. Dimana penelitian ini bersifat partisipatif dan kolaboratif. Pendekatan kualitatif menjelaskan peristiwa yang dilakukan dalam penelitian ini sehingga mendapat gambaran dan penjelasan yang lengkap dalam pelaksanaan penelitian tindakan. Pendekatan kuantitatif yang digunakan untuk menganalisa data hasil

proses belajar mengajar atau membandingkan nilai peserta didik sebelum dan sesudah penelitian tindakan dilakukan. Nilai ini akan diuji kebenarannya melalui metode tersebut untuk melihat seberapa besar signifikan peningkatan nilai sebelum dan sesudah dilakukan tindakan.

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti mengadakan koordinasi dengan guru mengenai langkah-langkah melakukan program kegiatan yang menjadi konsep dari Tari Lenggang Raflesia. Kemudian merancang dan membuat satuan perencanaan tindakan yang akan diberikan kepada anak pada siklus I, menyiapkan media yang sesuai dengan tindakan yang akan diberikan, menyiapkan alat yang akan digunakan sebagai alat pengumpul data, seperti Lembar observasi, catatan lapangan, catatan wawancara, instrumen pemantau tindakan dan menyiapkan alat dokumentasi serta menseting ruangan luar kelas sesuai dengan kebutuhan yang digunakan saat pembelajaran keterampilan motorik kasar melalui kegiatan Tari Lenggang Raflesia.

2. Tindakan

Tahap tindakan atau tahap pelaksanaan yaitu tahap mempratekkan dan melaksanakan RKH sesuai dengan



skenario pembelajaran tindakan. Tindakan dilakukan selama 8 kali pertemuan yang masing-masing berdurasi 60 menit, sedangkan untuk pelaksanaan Tari Lenggang Raflesia itu sendiri hanya membutuhkan waktu 3 menit 16 detik setiap kali pertemuan.

3. Pengamatan (observasi)

Tahap pengamatan atau observasi dilakukan untuk mengamati keterampilan motorik kasar anak pada setiap tindakan yang diberikan pada setiap pertemuan proses belajar mengajar. Pada tahap ini peneliti dan kolaborator selama proses pembelajaran berlangsung mengamati jalannya kegiatan untuk melihat apakah tindakan-tindakan tersebut sesuai dengan yang direncanakan. Hasil pengamatan dicatat dalam bentuk uraian pada lembar catatan lapangan berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti dan kolaborator secara langsung. Observasi ini berisikan rambu-rambu yang difokuskan pada kebutuhan data. Tujuan pedoman tersebut untuk mendeskripsikan hal-hal yang terjadi dalam proses penelitian tindakan dengan menggunakan tanda check list (√) di setiap indikator. Sejalan dengan tindakan ini dikumpulkan data-data pelengkap lain berupa bukti-bukti fisik yang mendukung, seperti foto-foto dan rekaman selama proses berlangsung

4. Refleksi (*Reflecting*)

Tahap terakhir dari siklus tersebut adalah refleksi, gunanya untuk mengevaluasi hasil dari tindakan yang telah dilakukan. Tahap ini dilakukan setelah tindakan sebanyak 8 kali pertemuan. Pada tahap ini, peneliti dan kolaborator merefleksikan tindakan yang telah dilakukan, mendiskusikan dan melakukan evaluasi berdasarkan tindakan serta pengamatan kolaborator. Apabila hasilnya belum sesuai dengan hasil yang diharapkan, maka harus disiapkan langkah-langkah perbaikan untuk perencanaan bagi siklus berikutnya.

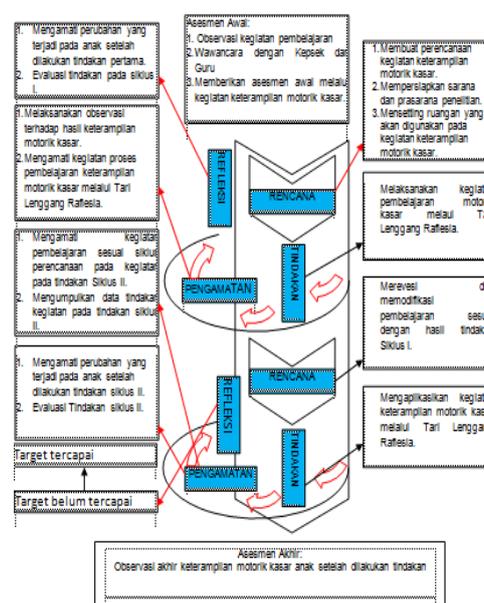
b. Desain Penelitian

Penelitian tindakan ini menggunakan metode penelitian Kemmis dan Taggart. Dimana rancangan penelitian ini melalui dua siklus, dimana setiap siklus mempunyai langkah-langkah yang harus dilalui peneliti dan partisipan. Rancangan penelitian yang digunakan sesuai dengan kaidah-kaidah penelitian dan kebutuhan pengukuran terhadap parameter penelitian. Penelitian tindakan ini dilakukan sebagai upaya perbaikan terhadap suatu praktek pendidikan melalui pemberian tindakan dan meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara profesional.



Al Fitrah
Journal Of Early Childhood Islamic Education
ISSN : 2599-2287
Vol.1 No.2 Januari 2018

Upaya Peningkatan Keterampilan Motorik
Kasar Melalui Tari Lenggang Raflesia...
Dini Widiyanti



Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan model Kemmis & Taggart

Kriteria Keberhasilan Tindakan

Kriteria keberhasilan tindakan didasarkan pada hasil kesepakatan kolaborator dengan melihat perkembangan keterampilan motorik kasar masing-masing anak. Masing-masing anak kemampuan motorik kasarnya di analisis dan dinilai tingkat kemampuannya. Pada hal ini, peneliti bersama kolaborator menetapkan persentase 71% dari hasil pra-intervensi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Mills (2000:96) dimana kriteria keberhasilan yang digunakan dalam penelitiannya adalah 71%. Hal ini menggambarkan jika penelitian ini yang dimulai dari pra-intervensi sampai siklus I sudah mencapai rata-rata peningkatan keterampilan motorik kasar sebesar 71%, maka penelitian ini dikatakan berhasil dan dapat dihentikan. Hal tersebut

memiliki arti bahwa melalui Tari Lenggang Raflesia dapat memberikan dampak peningkatan keterampilan motorik kasar pada anak. Namun, jika belum mencapai rata-rata peningkatan keterampilan motorik kasar sebesar 71%, maka penelitian ini dilanjutkan pada siklus II.

Tehnik Pengumpulan Data

1. Kisi-kisi Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen mengenai keterampilan motorik kasar. Berdasarkan teori-teori yang telah diuraikan sebelumnya. Dibawah ini peneliti menjabarkan definisi konseptual dan definisi operasional keterampilan motorik kasar.

a). Definisi Konseptual

Keterampilan motorik kasar adalah keterampilan anak melakukan kegiatan

dengan menggunakan otot-otot besar pada keterampilan gerak dasar. Keterampilan gerak dasar ini, meliputi gerak lokomotor dan gerak nonlokomotor.

b). Definisi operasional

Secara operasional instrumen gerak motorik kasar adalah gerak dasar meliputi keterampilan gerak lokomotor dan gerak

c.) Kisi-kisi Instrumen

nonlokomotor. Gerak lokomotor kegiatannya seperti, gerakan berjalan, berlari, melangkah dan melompat sedangkan gerak nonlokomotor kegiatannya seperti, gerakan menggerakkan kepala, tangan dan kaki, memutar, membungkuk dan mengayunkan tangan.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen

Dimensi	Indikator	No.Butir
1. Gerak Lokomotor	1. Berjalan	1, 7
	2. Berlan	2, 8
	3. Melompat	3, 9
2. Gerak Non-lokomotor	1. Membungkukan badan	4, 10
	2. Mengayunkan tangan	5, 11
	3. Berputar	6, 12
JUMLAH		12

Jenis Instrumen Penelitian

a). Lembar observasi.

Lembar observasi adalah lembar kerja yang berfungsi untuk mengobservasi dan mengukur tingkat keberhasilan atau ketercapaian tujuan pembelajaran pada kegiatan belajar mengajar dikelas. Lembar observasi digunakan untuk mengamati kegiatan anak dalam keterampilan motorik kasar.

b). Catatan Lapangan.

Catatan lapangan adalah catatan yang digunakan oleh para peneliti untuk mendeskripsikan hasil rekaman peristiwa yang terjadi di lapangan. Selain itu, catatan

lapangan dapat pula di artikan sebagai catatan tertulis tentang apa yang di dengar, dilihat, dialami dan hasil pemikiran dalam rangka pengumpulan data serta refleksi terhadap data kualitatif. Catatan lapangan ini berisi tentang gambaran kegiatan maupun karakteristik yang dilihat selama kegiatan keterampilan motorik kasar melalui Tari Lenggang Raflesia.

c). Catatan Wawancara.

Catatan wawancara merupakan hasil yang diperoleh peneliti saat melakukan wawancara untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap terkait dengan fokus masalah penelitian.



d). Instrumen Pemantau Tindakan.

Instrumen pemantau tindakan ini dimaksudkan untuk melihat proses tindakan yang dilakukan oleh guru kepada anak dalam kegiatan motorik kasar. Selain melihat kegiatan yang dilakukan oleh guru, peneliti juga mengamati respon maupun aktivitas yang ditunjukkan oleh anak.

e). Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan kegiatan selama penelitian berlangsung. Gambar-gambar dan foto-foto ini juga untuk melihat keterkaitan antara perencanaan dengan pelaksanaan tindakan serta perilaku anak yang mungkin terlewat, tidak tercatat dalam lembar observasi.

Tehnik Analisis Data

1. Data Kuantitatif.

Data kuantitatif yaitu skor tes yang diperoleh anak dalam kegiatan motorik kasar yang dinilai oleh observer melalui instrumen berupa lembar instrumen. Skor tes yang dimaksud meliputi skor yang diperoleh saat asesmen awal maupun skor tes yang diambil diakhir siklus.

Data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif yang

disajikan dalam bentuk tabel dan grafik.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Sugiyono, (2010:341) dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin dipahami. Untuk melihat hasil tindakan yang dilakukan, digunakan studi proporsi nilai rata-rata anak sebelum mendapat perlakuan dan setelah mendapat perlakuan.

$$S = \frac{R}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

S = Nilai yang diharapkan (dicari)

$\sum x$ = Jumlah skor dari item soal

N = Skor maksimum

2. Data kualitatif.

Data kualitatif berupa data yang berisi informasi yang berbentuk kalimat yang menggambarkan tentang karakteristik kegiatan/keterampilan yang ditunjukkan anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Serta gejala-gejala perilaku yang muncul saat guru melakukan gerakan

motorik kasar melalui Tari Lenggang Raflesia. Mills dan Huberman mengemukakan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif melalui proses data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data), dan *verification* (Verifikasi) (Sugiyono, 210:401).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang sekolah

Taman kanak-kanak (TK) Yasporbi didirikan pada tanggal 26 juni 1986. TK Yasporbi merupakan sekolah yang berada di bawah naungan Yayasan Bank Indonesia. TK Yasporbi memiliki tiga ruang kelas dengan sarana penunjang lainnya, seperti halaman bermain yang cukup luas dan terdapat sarana alat permainan *outdoor*.

TK Yasporbi melaksanakan kegiatan belajar mengajar dari hari senin sampai hari sabtu. Hari senin sampai kamis kegiatannya yaitu pengembangan kemampuan kognitif, bahasa, fisik motorik dan seni, sedangkan hari jum'at kegiatan tambahannya adalah pembelajaran islami dan untuk kegiatan hari sabtu selalu melaksanakan kegiatan rutin yaitu senam pagi di halaman sekolah. Kegiatan awal

pembelajaran dilakukan di aula sekolah. Kelompok A dan kelompok B kegiatan yang dilakukan disamakan sehingga proses kegiatannya masih kurang efektif.

B. Deskripsi data dan Hasil Intervensi tindakan

Hasil refleksi pada pra-intervensi, siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan pada kegiatan keterampilan motorik kasar melalui Tari Lenggang Raflesia. Anak sudah memiliki keinginan untuk melakukan kegiatan itu secara mandiri. Saat kegiatan keterampilan itu berlangsung, tidak lagi terlihat anak yang pasif. Semua ikut dalam kegiatan tersebut dan sudah mulai menunjukkan keberaniannya. Selain itu, anak sudah memahami dan memenuhi peraturan dalam kegiatan sehingga anak-anak lebih meningkat keterampilan motorik kasarnya karena mengikuti semua tahapan kegiatan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa keterampilan motorik kasar anak meningkat dengan baik dan kegiatan keterampilan motorik kasar melalui Tari Lenggang Raflesia. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel peningkatan keterampilan motorik kasar anak pada saat pra-intervensi, siklus I sampai pada siklus II.



Tabel 2. Hasil Perkembangan Keterampilan Motorik Kasar Anak pada Pra-intervensi, Siklus I dan Siklus II.

NO	RESPONDEN	PERSENTASE					
		SKOR	PRA-SIKLUS	SKOR	SIKLUS I	SKOR	SIKLUS II
1.	JA	25	52,08	32	66,66	39	81,25
2.	EV	23	47,91	30	62,50	38	79,16
3.	MI	25	52,08	32	66,66	37	79,16
4.	GA	26	54,16	33	68,75	39	81,25
5.	KE	25	52,08	34	70,83	41	85,41
6.	KA	22	45,83	31	64,58	38	79,16
7.	FA	23	47,91	27	56,25	37	77,08
8.	AQ	22	45,83	27	56,25	36	75
9.	SA	22	45,83	31	64,58	38	79,16
10.	M.E	26	54,16	34	70,83	39	81,25
JUMLAH			497,92		647,89		797,88
RATA-RATA			49,79		64,79		79,78

Berdasarkan data hasil perkembangan keterampilan motorik kasar anak kelompok B TK Yasporbi Kota Bengkulu yang berjumlah 10 anak dilihat pada rata-rata saat pra-intervensi yang mencapai 49,79%, pada siklus I mencapai 64,79% dan pada siklus II 79,78 mencapai hal ini menunjukkan rata-rata kenaikan keterampilan anak sebesar 35%

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses penyelenggaraan kegiatan keterampilan motorik kasar melalui Tari Lenggang Raflesia telah dilaksanakan dengan baik oleh peneliti

bersama kolaborator, guru-guru TK Yasporbi dan orang tua untuk menjamin keberlanjutan keterampilan motorik kasar anak meningkat, baik di sekolah maupun di rumah.

2. Terjadi peningkatan keterampilan motorik kasar anak melalui Tari Lenggang Raflesia selama 2 bulan. Keterampilan motorik kasar semua anak sudah meningkat dan sudah mencapai di atas 71% sesuai dengan kesepakatan bersama antara peneliti dan kolabolator, sehingga penelitian ini bisa dikatakan berhasil.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah dikemukakan, maka

peneliti mencoba untuk memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Anak

Dengan keterlibatan anak dalam kegiatan keterampilan motorik kasar melalui Tari Lenggang Raflesia ini, anak dapat terstimulasi untuk melakukan gerakan-gerakan keterampilan motorik kasar dan dapat meningkatkan keterampilan motorik kasar serta memiliki pengalaman langsung melakukan kegiatan tersebut.

2. Lembaga PAUD.

Bagi lembaga PAUD, khususnya TK dapat lebih memperhatikan peningkatan keterampilan motorik kasar pada anak dengan kegiatan yang menyenangkan. Keterampilan motorik kasar anak merupakan salah satu keterampilan yang dapat digunakan oleh anak untuk menyampaikan ide maupun gagasan yang dimilikinya.

3. Guru

Diharapkan guru dalam merancang kegiatan keterampilan motorik kasar melalui kegiatan Tari Lenggang Raflesia. Guru juga harus lebih kreatif dalam membuat kegiatan mengembangkan keterampilan motorik kasar sehingga anak tidak cepat bosan dan jenuh.

4. Orang tua

Bagi orang tua, diharapkan orang tua dapat memberikan stimulasi kegiatan keterampilan motorik kasar yang sama di rumah kepada anak sebagai bentuk keberlanjutan program kegiatan yang diberikan oleh guru di sekolah. Dengan adanya kerjasama pihak sekolah dan orang tua, anak akan mendapat stimulasi yang sama dan peningkatan keterampilan motorik kasar yang diharapkan dapat tercapai.

5. Peneliti lain.

Bagi peneliti lain diharapkan tebih memperkaya kajian-kajian penelitian terkait peningkatan keterampilan motorik kasar anak dengan menemukan berbagai kegiatan yang tepat dan sesuai dengan perkembangan anak usia dini, baik yang dilaksanakan di TK maupun di tingkat SD awal.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, K. Eileen dan Lynn R. Marotz. *Developmental Profiles: Pre Birth Through Twelve*. New York: Thomson Delmar Learning, 2008
- Fitriani, Rahmi. *Seni Dan Budaya Masyarakat Bengkulu*. Bekasi: Rifa Aksara, 2012.
- Gallahue, David L dan Jonh C Ozmun, *Undestanding Motor Development* New york: Mc Graw-Hill Education, 2006.



- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan anak jilid I*, Alih Bahasa Meita sari & Muslihah Zarkasih. Jakarta: Erlangga, 1997.
- Mills, Geoffrey, *Action Research (A guide for the teacher researcher)*. New Jersey: Prentice-Hall, inc, 2000.
- Papalia, Diane E., Sally Wendkos olds., dan Ruth Duskin Feldman, *Human Development (perkembangan manusia)*. Alih bahasa Brian Marswendy. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Purwanto, M. Ngalim, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2009.
- Santrock, John, *life-span Development (Perkembangan Masa Hidup Jilid I)* Jakarta: Erlangga, 2012.
- Soedarsono. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka, 1992.
- _____. *Tari Tradisional Indonesia*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita, 1997.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Tedjasaputra, Mayke S. *Bermain mainan dan permainan*. Jakarta: PT.Grasindo, 2001.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14*. Bandung: Citra Umbara, 2012.
- Yamin, Martini dan Jamilah Sabri Sanan. *Panduan pendidikan anak usia dini (PAUD)*. Jakarta: Gaung Persada (PG) Press, 2010.